



Pendampingan Penguatan Identitas Kampung Anggur Melalui Penciptaan Mural untuk Masyarakat di Cimahi

Ariesa Pandanwangi, Ismet Zainal Effendi, Belinda Sukapura Dewi, Erika Ernawan

*Program Sarjana Seni Rupa Murni, Universitas Kristen Maranatha
Jl. Surya Sumantri 65 Bandung-40164
ariesa.pandanwangi@maranatha.edu*

Abstract

A city that possesses distinctive characteristics not found in other cities can become its identity and be recognized by the public. One such example is the Grape Village located in the city of Cimahi. The Grape Village serves as a successful model for grape cultivation and is acknowledged by the local government. The wider community can also purchase grape seedlings and receive guidance on how to care for grape plants. The Grape Village features grape gardens planted in half-drum-shaped pots, with some vines allowed to climb along the top of the alley leading into the grape village. To strengthen the identity of the Grape Village, a visual element that represents the location is needed. The purpose of this community service is to provide a step-by-step process for creating a mural in the Grape Village. The method used is the Participatory Action Research (PAR) method. The resulting mural is a 30-meter-long artwork featuring decorative grape plant objects with vibrant colors.

Keywords: Cimahi, decorative, Grape Village, PAR method, mural

I. Pendahuluan

Cimahi merupakan bagian dari kawasan Bandung Raya, dengan tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi di Indonesia. Wilayahnya mencakup Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kota Cimahi, dan beberapa daerah sekitarnya. Sekalipun wilayahnya terbatas, Cimahi memiliki populasi yang signifikan, memiliki beragam sektor ekonomi, termasuk industri, perdagangan, dan jasa [1,2]. Sebagai kota yang berdekatan dengan Bandung, Cimahi juga dikenal dengan potensi ekonominya yang kuat juga dalam bidang pariwisata termasuk didalamnya objek wisata alam, taman rekreasi, dan tempat-tempat bersejarah. Di salah satu lokasi di Cimahi terdapat Kampung Anggur, yang digagas oleh masyarakat setempat, Kampung Anggur ini terletak di Gang Negla Sari, RT 02 RW 02, Jalan Terusan, Kelurahan Cimahi, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi [2]. Saat ini lokasi ini diviralkan oleh masyarakatnya yang berupaya menjadi ekonomi mandiri. Masyarakat berupaya mengelola lahan sempit yang dijadikan kebun anggur dan sepanjang gang masuk ke lokasi tersebut pada bagian atas jalan dipenuhi oleh tanaman merambat anggur. Keberhasilan masyarakat dalam membudidayakan anggur menarik pemerintah daerah setempat, dan banyak petinggi penting yang berdatangan secara bergantian dengan banyak kepentingan termasuk juga

memberikan pembinaan mengenai bertanam anggur. Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat kampung anggur, adalah mereka menginginkan agar wilayah tersebut menjadi bagian identitas kota Cimahi atau bahkan dapat menjadi destinasi wisata. Hal ini memunculkan pemikiran warga setempat untuk memanfaatkan dinding yang ada dengan lukisan dinding yang mengidentifikasi bahwa daerah tersebut terkenal dengan sebutan kampung anggur.

Tujuan pengabdian dalam pendampingan pembuatan mural adalah untuk mengembangkan seni mural melalui budaya lokal yang mencerminkan nilai-nilai, cerita, dan identitas budaya warga setempat, sehingga memperkuat warisan budaya mereka. Warga setempat mendapatkan kesempatan untuk berkembang dan mengekspresikan kreativitas dalam menciptakan karya seni mural yang bermakna bagi lingkungannya. Selain itu, kegiatan ini juga untuk menambah estetika kota sehingga membuat lingkungan menjadi lebih indah, menarik, dan menginspirasi [3].

Proses pembuatan mural ini melibatkan lima orang dosen lintas fakultas, 11 orang mahasiswa, dan melibatkan masyarakat setempat. Manfaatnya warga dapat berpartisipasi aktif dalam pemilihan warna, menambahkan detail pada objek yang sudah dibuat, sekaligus dapat berkontribusi langsung dalam pembuatan mural. Selain itu, rasa memiliki lingkungan juga jauh lebih kuat ketika mereka dilibatkan dalam proses pembuatan mural, sehingga rasa kebersamaan dan identitas komunitas jauh lebih kuat.

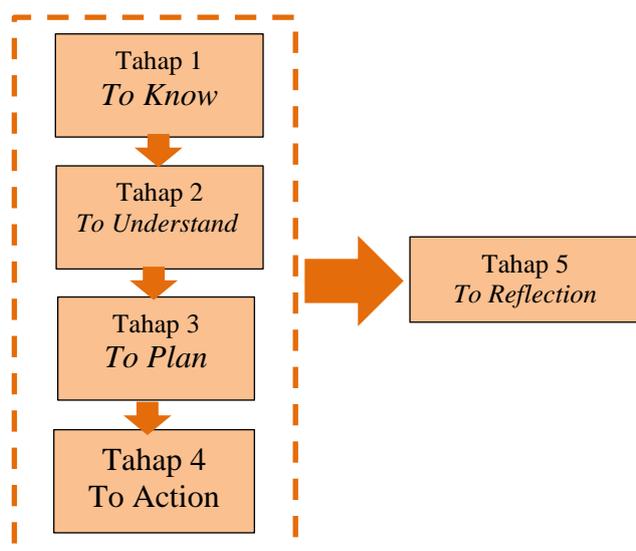
Beberapa pengabdian yang pernah dikerjakan oleh tim pengabdian adalah pendampingan mural yang dilakukan di kota Cirebon. Tim pengabdian memberikan pendampingan pembuatan mural sepanjang 32 m di sekolah BPK Penabur Cirebon. Metode yang digunakan adalah metode partisipatif. Hasilnya mural yang dikerjakan menjadi salah satu tempat meeting point siswa, tempat selfie, bahkan juga memiliki visual yang menjadi alih pengetahuan mengenai kebudayaan lokal Cirebon [4]. Selain itu, tim pengabdian juga memberikan pendampingan pembuatan mural sepanjang 30 meter di sekolah taman kanak-kanak di kota Bandung yang terletak di Jalan RE Martadinata. Metode yang dipergunakan adalah metode *participatory action research* (PAR). Hasil dari pengabdian ini, mural yang dibuat pada dinding sebelah

membuat proses pembelajaran siswa menjadi lokasi yang lebih menarik. Siswa TK sambil bermain dapat belajar mengenai kekayaan flora fauna dalam laut nusantara. Sepanjang dinding dipenuhi dengan biota laut yang dibuat dengan gaya dekoratif [5]. Kedua pengabdian tersebut berbeda dengan yang dilaksanakan di Cimahi. Mural dikerjakan di kawasan yang diharapkan dapat mengangkat identitas kota. Tema yang diusung selaras dengan hasil budi daya tanaman anggur. Hal ini menjadi peluang dalam melaksanakan kegiatan pengabdian karena belum pernah dibuat mural sejenis di wilayah kampung kota.

II. Metode Pelaksanaan

Strategi yang dilaksanakan agar pendampingan ini berhasil dalam proses pembuatan mural menggunakan metode *participatory action research* (PAR), yaitu sebuah aksi yang pelaksanaannya melibatkan warga masyarakat dalam suatu komunitas aras bawah yang semangatnya untuk mendorong terjadinya aksi-aksi transformatif ke arah yang lebih baik lagi [6,8].

Pengabdian yang dilaksanakan pada tanggal 28 – 29 Februari 2023, di “Kampung Anggur”, Cimahi Tengah ini, melibatkan seluruh tim pengabdian yang terdiri atas 5 orang dosen dan 11 orang mahasiswa. Para mahasiswa melaksanakan pembuatan mural dengan mendampingi masyarakat setempat. Agar metode PAR ini berhasil, maka dilakukan enam tahapan dalam melaksanakannya. Adapun tahapannya, adalah:



Gambar 1. Tahapan dalam Pelaksanaan PkM

Gambar 1 menjelaskan bahwa pada tahap awal *-to know-* pemberdayaan masyarakat, tim pengabdian sudah mempertimbangkan situasional dan kondisi masyarakat, dengan mengidentifikasi sumber daya alam yaitu lingkungan dan sumberdaya manusianya, selain itu juga berkoordinasi untuk membangun kesepakatan, sehingga tim pengabdian dapat diterima oleh warga. Tahap kedua *-to understand-* untuk

memahami warga yang diberdayakan dalam pelaksanaan kegiatan mampu mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupan mereka, kemudian dikolerasikan dengan aset-aset yang dimiliki masyarakat, sehingga dapat mewujudkan komitmen warga dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di lingkungannya. Tahap ketiga *-to plan-* merencanakan aksi-aksi yang akan dilaksanakan Bersama dengan warga yang dihimpun, tahapan ini harus benar-benar matang dan diperhitungkan soal waktu penyelesaian mural dalam pengerjaannya, jumlah peserta pengabdian yang terlibat serta pembagian kerja yang jelas. Sehingga pemberdayaan masyarakat tidak hanya dalam wujud perubahan sosial dan lingkungan, tetapi juga ada alih pengetahuan kepada masyarakat bagaimana pentingnya menjaga nilai-nilai estetika melalui visualisasi mural yang diharapkan dapat menambah daya Tarik kampung anggur. Tahap 4 *-to action-* merupakan rangkaian implementasi dari hasil pemikiran serta rancangan yang disepakati bersama warga dalam membuat mural, yang selanjutnya hasilnya dapat meningkatkan nilai dan daya Tarik wisata baru yang dimiliki oleh warga, sehingga dapat dimaksimalkan potensi Kawasan kampung anggur di Cimahi Selatan. Tahap kelima *-to reflection-* tim pengabdian dan warga Bersama-sama untuk memberikan evaluasi dan monitoring terhadap apa yang sudah dikerjakan bersama, diharapkan hasilnya lebih terukur karena memiliki indikator yang terukur [9,10].

III. Diskusi

Hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah dilaksanakan sesuai dengan metode PAR. Pada bagian diskusi ini akan dijelaskan proses pelaksanaan pada tahap 4 yaitu aksi dalam membuat mural. Dinding sepanjang 32 meter dibuat sketsa terlebih dahulu, sesuai dengan rancangan yang disepakati bersama warga yaitu mengusung objek objek yang bergaya dekoratif.



Gambar 2. Sketsa Dibuat Dengan Menggunakan Cat Semprot (Dokumentasi: Tim Pengabdian 2023)

Salah satu tim pengabdian membuat sketsa di atas dinding sepanjang 30 meter. Objek yang besar sebagai vocal point dibuat terlebih dahulu, agar proposional dengan luas bidang dan diharapkan hasil akhirnya dapat menyampaikan pesan tentang kampung anggur. Selanjutnya mahasiswa Bersama dosen dan warga setempat, mencampur warna, dan membagikan kepada warga agar dapat berpartisipasi dalam

melaksanakan aksi kegiatan ini. Setelah warna dibagikan tim pengabdian melabur objek dengan menggunakan kwas yang telah dibagikan (Gambar 2).



Gambar 2. Pewarnaan pada mural (Dokumentasi: Tim Pengabdian 2023)

Tampak salah satu pemural sedang mewarnai dinding dengan menggunakan cat khusus untuk mural. Cat tersebut tahan terhadap cuaca dan apabila sudah selesai maka diberikan lapisan yang dilaburkan ke bagian permukaan mural yang sudah selesai dengan ketentuan permukaan dinding kondisinya harus benar-benar kering. Fungsinya pelapisan ini untuk melindungi mural dari cuaca yang tidak bersahabat. Di bawah ini adalah mural yang sudah selesai. Mural dikerjakan selama 2 hari. Hari pertama berupa sketsa dan hari kedua merupakan proses pewarnaan.



Gambar 3. Mural yang Sudah Selesai Diberi Detail pada Beberapa Objek Agar Semakin Menambah Nilai Keindahan Pada Mural (Dokumentasi: Tim Pengabdian 2023)

Mural yang sudah selesai, memiliki komposisi asimetris, setiap objek yang dibuat, mengacu pada wujud-wujud yang ada di kampung anggur. Misalnya daun anggur, buah anggur yang berbentuk bulat atau oval, batang anggur. Seluruh objek ini dirangkai menjadi satu dan dibuat bersambung ke arah landscape dengan gaya dekoratif. Untuk menambah daya Tarik. Pada beberapa bagian diberikan detail berupa variasi titiktitik yang dibuat berulang, garis-garis lengkung, zigzag ataupun garis untuk mengisi objek yang kosong.

Mural yang sudah dibuat, dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan estetika wilayah. Mural yang indah dan mengusung tematik dari lingkungannya, maka kota dapat menjadi lebih menarik, semarak dan meningkatkan rasa bangga warga setempat terhadap lingkungan mereka. mural dapat menjadi cerminan identitas budaya kota. Mural dapat

menyampaikan pesan sebagai identitas kota, mural dapat menjadi cerminan identitas budaya kota, dengan mencerminkan nilai-nilai budaya, sejarah, atau tradisi lokal suatu kota. Mereka menggambarkan objek dengan unik untuk wilayah tersebut [11,13]. Dengan demikian, mural dapat menjadi cerminan identitas budaya kota, karena mencerminkan ruang bagi berkumpulnya warga, bahkan dapat mengundang wisatawan untuk datang. Di sisi lain memunculkan kebanggaan warga, dan bahkan mampu menciptakan ikatan yang lebih kuat antara penduduk dengan lingkungan mereka. Mural dapat menjadi magnet untuk mengundang wisatawan, hal ini memberikan kontribusi positif terhadap ekonomi lokal melalui industri pariwisata [14-16]. Ke depannya kampung anggur yang disematkan atas gagasan salah satu warga setempat dapat menjadi identitas kota yang kuat dengan menggambarkan sikap dan nilai-nilai yang dipegang oleh penduduknya.

IV. Kesimpulan

Pembuatan mural di Kampung Anggur Cimahi Tengah merupakan langkah positif dalam pemberdayaan masyarakat melalui seni lukis diatas dinding. Ini memberikan kesempatan bagi warga lokal untuk mengekspresikan kreativitas mereka dan memperkaya lingkungan kota dengan visualisasi yang unik. Identitas Kampung Anggur akan semakin kuat dengan adanya mural ini, dan dapat meningkatkan pendapatan daerah, karena diharapkan banyaknya wisatawan yang ingin berkunjung kesana sekaligus dapat belajar budidaya tanaman anggur.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Universitas Kristen Maranatha yang telah memberikan hibah pengabdian kepada masyarakat ini melalui skema SDGs, LPPM Universitas Kristen Maranatha yang mensuport kegiatan ini, Kelompok Wanita Tani Rosella selaku mitra pengabdian, dan tim mahasiswa pengabdian.

Daftar Pustaka

- [1] Effendi IZ, Pandanwangi A, Dewi BS. Mural: gaya Kampung Anggur melalui lukisan dinding bergaya dekoratif. *Aksara J Ilmu Pendidik*. Nonform. 2023;09:1205–1212.
- [2] Info Cimahi. Mengenal Kampung Anggur di Jalan Terusan, Cimahi. 2023. Diunduh dari: <https://infocimahi.co/articles/mengenal-kampung-anggur-di-jalan-terusan-cimahi>.
- [3] Swastika GH. Komposisi warna dalam bidang sebagai ekspresi penciptaan karya seni lukis. 2019. Diunduh dari: http://digilib.isi.ac.id/6000/4/JURNAL_Galih_Hendra_Swastika.pdf.
- [4] Suhendra E. Program Sarjana Seni Rupa Murni UKM buat mural 30 meter di BPK Penabur Cirebon. Disitasi pada tanggal 27 Februari 2023. Diunduh dari: <https://galamedia.pikiran-rakyat.com/news/pr-354735222/program-sarjana-seni-rupa-murni-ukm-buat-mural-30-meter-di-bpk-penabur-cirebon?page=2>
- [5] Idwan. Mural dengan tema flora fauna yang mengedukasi

- di TK Taruna Bakti. Disitasi pada tanggal 27 Februari 2023. Diunduh dari: <https://jabarbicara.com/public/mural-dengan-tema-flora-fauna-yang-mengedukasi-di-tk-taruna-bakti>
- [6] Rianingrum CJ, *et al.* Pelatihan batik kreatif teknik transfer warna sebagai elemen penunjang interior bagi siswa SMA pada mata kuliah keterampilan. *Aksara J Ilmu Pendidik Nonform.* 2022;8(2):1357.
- [7] Shmugliakov P. The artwork's community. *J Aesthet Cult.* 2020;12(1):1–10.
- [8] Ida I, Pandanwangi A, Manurung RT, Ayuningtyas N. Pendampingan komunitas masyarakat Sukajadi dalam mengedukasi nilai guna sampah menjadi berkah. *Aksara J Ilmu Pendidik Nonform.* 2021;7(3):833.
- [9] Pandanwangi A, Dewi BS, Sugianto A. Pendampingan pembuatan karya seni 3 dimensi dengan menggunakan material bata ringan untuk guru-guru seni rupa di BPK Penabur Jakarta. *Aksara J Ilmu Pendidik Nonform.* 2022;8(3):2053.
- [10] Rahmat A, Mirnawati M. Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara J Ilmu Pendidik Nonform.* 2020;6(1):62.
- [11] Adi SP, Sumargo A, Putra SBS. *Perkembangan seni urban di Surakarta.* 1st ed. Yogyakarta: Dwi-Quantum; 2017.
- [12] Malonza JM. Neighbourhood streets as public space, Covid-19 public life in Kimisange , Rwanda. *J Public Sp.* 2020;5(3):39–52.
- [13] Pramana GI, Irfansyah A. Street art sebagai komunikasi politik: Seni, protes, dan memori politik. *J Ilm. Widya Sosiopolitika.* 2019;1(2):98.
- [14] Sungkar A, *dkk.* MURAL: Menguak narasi visual dari berbagai perspektif ilmu. Gorontalo: Ideas Publishing; 2021.
- [15] Pandanwangi A. Seni mural di Kampung Jodipan Malang dan Palmitas Pachuca Meksiko. *Mural: Menguak narasi visual dari berbagai perspektif ilmu.* 1st ed. Mirnawati M, Ed. Gorontalo: Ideas Publishing; 2021. pp. 18–31.
- [16] Wahyudi A, Natadjaja L, Wicandra O, Waluyanto H. Kajian partisipasi masyarakat dalam kegiatan mural (studi kasus: mural dinding sekolah TK YBPK Sekar Indah Malang). *J Nirmana.* 2019;27(2):87–95.